

METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)



AuliaRahma

NIM: 17204030010

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aulia Rahma, S.Pd.**
NIM : 17204030010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 April 2019

Saya yang menyatakan,



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rahma, S.Pd
NIM : 17204030010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 April 2019

Saya yang menyatakan,



Aulia Rahma, S.Pd
NIM. 17204030010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-108/Un.02/DT/PP.01.1/05/2019

Tesis Berjudul : METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas
Lickona)

Nama : Aulia Rahma

NIM : 17204030010

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 2 Mei 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Dekan,




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA
DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan
Thomas Lickona)
Nama : Aulia Rahma
NIM : 17204030010
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Marhumah, M.Pd.

Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

Penguji II : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2019

Waktu : 12.30-13.30 WIB.

Hasil/ Nilai : 91,08 (A-)

IPK : 3,85

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

()
() 20/5-19
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian yang berjudul:

METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)

Yang ditulis oleh :

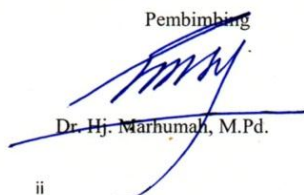
Nama : Aulia Rahma
NIM : 17204030010
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum, wr, wb

Yogyakarta, 25 April 2019

Pembimbing



Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

Artinya : ” Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 277.

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ABSTRAK
METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)

Oleh
Aulia Rahma

Metode pendidikan karakter anak usia dini adalah cara-cara untuk mendidik anak usia dini agar memiliki karakter yang baik serta dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini dilatar belakngin oleh adanya sebuah tantangan besar yang harus dihadapi pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu, bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan anak usia dini dapat berkembang sebagaimana mestinya, yang mana perkembangan moral/karakter menjadi satu diantaranya dan menjadi urutan pertama yang harus dikembangkan. Adapun salah satu cara/metode harus dilakukan oleh pendidik yaitu menciptakan hubungan atau interaksi yang baik dengan anak. karena kualitas interaksi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak justru membuat anak tertekan. Hal ini dikarenakan penggunaan cara/metode yang salah, seperti (1) melarang anak menangis; (2) membeda-bedakan anak; (3) *labeling* pada anak, contoh “anak pemalas”; (3) terlalu sering melarang. Maka dari itu, penelitan ini akan kajian secara teorotis tentang metode pendidikan karakter anak usia dini. Hal ini bertujuan agar para pendidik baik itu orang tua maupun guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dalam hal ini peneliti merujuk pasa pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona yang merupakan tokoh penggagas pendidikan karakter. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran keduanya tentang metode pendidikan karakter anak usia dini yang kemudian akan dianalisis dengan membandingkan pemikiran keduanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, pemikiran metode pendidikan karakter anak usia dini Zakiah Darajat meliputi, (1) pembentukan karakter anak sebelum lahir yaitu, pembentukan karakter melalui pemilihan pasangan dan pembentukan karakter anak dalam kandungan, (2) pembentukan karakter anak setelah lahir yaitu, melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun beberapa metode yang dikemukakan seperti membentuk karakter melalui contoh/teladan yang baik, pembinaan mental, mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing, meningkatkan pendidikan agama, dan lain sebagainya. Sedangkan metode pembentukan karakter anak usia dini menurut Thomas Lickona terbagi dalam tiga bagian yaitu: (1) metode pembentukan karakter anak dalam keluarga, seperti mengajarkan kepada anak dengan memberi contoh perilaku yang baik, menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan, mengajarkan keputusan yang baik, dan lain sebagainya; (2) metode pembentukan karakter anak dalam sekolah, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kebajikan, melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam mendorong; karakter yang baik, membangun komunitas moral dalam kelas, dan lain sebagainya. (3) metode pembentukan karakter anak dalam masyarakat, seperti mengintegrasikan karakter dalam seluruh program komunitas yang ada di masyarakat, menciptakan kelompok kepemimpinan, adanya kebijakan dari pemerintah seperti, adanya cuti untuk para orang tua yang bertujuan agar terbentuknya ikatan batin antara orang tua dan anak, dan lain sebagainya. Pemikiran keduanya memiliki karakteristik masing-masing serta memiliki persamaan dan perbedaan. Namun, dengan adanya perbedaan corak pemikiran dari keduanya bisa dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yaitu tidak hanya menyiapkan generasi yang memiliki karakter baik, namun juga dilengkapi dengan karakter-karakter Islami.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Karakter, Anak usia dini, Zakiah Daradjat, Thomas Lickona.

ABSTRAK
METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)

Early childhood character education methods are ways to educate early childhood to have good character and apply it in daily life. The research is based on the background of the existence of a major challenge that must be faced by early childhood education (PAUD), namely, how to educate early childhood so that all the potential that exists in the standards of early childhood development can develop properly, which is moral / character development become one of them and become the first order that must be developed. As for one method must be done by educators, namely creating good relationships or interactions with children. because the quality of this interaction greatly affects the child's character development. But in reality there are not a few interactions that occur between educators and children that make children depressed. This is due to the use of the wrong method / method, such as (1) prohibiting children from crying; (2) discriminating children; (3) labeling children, for example "lazy children"; (3) prohibiting too often. Therefore, this research will be a theoretical study of the methods of early childhood character education. It is intended that educators both parents and teachers gain a deeper understanding of methods in early childhood character education.

The type of research used in this study is a research library, namely research which is a type of research that limits its activities to library collection materials without the need to conduct field research. In this case the researcher referred to the thinker Zakiah Daradjat and Thomas Lickona who were the leaders of character education. This thesis aims to find out both of their thoughts about early childhood character education methods which will then be analyzed by comparing the thoughts of both. The data sources in this study were obtained from primary data (principal) and secondary data (supporting or supporting primary data). Furthermore, the approach used in this study is a comparative approach.

From the results of the study it is known that the thinking of early childhood character education methods Zakiah Darajat includes (1) the formation of pre-birth character, namely, character formation through the selection of partners and formation of the character of the child in the womb, (2) character formation of children after birth, that is, through family, school and community environment. As for some of the methods put forward, such as forming characters through good example, mental

development, conducting screening of foreign cultures, improving religious education, and so forth. While the method of forming early childhood character according to Thomas Lickona is divided into three parts, namely: (1) methods of forming children's character in the family, such as teaching children by giving examples of good behavior, using direct teaching to shape conscience and habits, teaching decisions that good, etc.; (2) methods for forming children's character in schools, namely by giving children the opportunity to practice virtue, involving the entire school community in encouraging; good character, building a moral community in the classroom, and so on. (3) methods for the formation of children's character in society, such as integrating characters in all community programs in the community, creating leadership groups, the existence of government policies such as leave for parents which aims to form an inner bond between parents and children and so forth. Thought both have their own characteristics and have similarities and differences. However, with the difference in style of thought both can be collaborated to give birth to a new concept which is not only to prepare a generation that has good character, but also equipped with Islamic characters.

Keywords: Method, Character Education, Early Childhood, Zakiah Daradjat, Thomas Lickona.

PEDOMAN TRANSLASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Ri Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Nomor 158/1987 Dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta'addidīn 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

	Fathah	a
	Kasrah	i
	damah	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
damah + wawu mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, tiada hal yang lebih layak selain bersyukur kehadiran Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, shalawat beriring salam tak lupa kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona), sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Dalam proses penyelesaian tesis ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak prof. Dr. Yudian Wahyudi, Ma, P.hd., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu DR. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak berperan dan memberikan masukan dan petunjuk hingga selesainya penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ibu DR. Hj. Maemonah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terutama keluarga besar prodi Pendidikan Islam Anak Usia dini UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
7. Ayahanda Syaiful Ansori dan Ibunda Syafiah tercinta, do'a tulus dan ucapan terimakasih selalu ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberikan semangat, dukungan, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
8. Untuk Kaka dan Adikku tercinta Nur Afiah dan Rizalul umami, yang selalu memberikan senyuman manis disaat rasa penat itu datang.
9. Sahabat–sahabatku seperjuangan khususnya PIAUD A1 yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan, yang senantiasa menyemangatiku dalam menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, Maret, 2019

Peneliti

Aulia Rahma

17204030010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitan	36
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II BIOGRAFI TOKOH	42
A. Biografi Zakiah Daradjat	42
1. Latar Belakang Keluarga	42
2. Latar Belakang Pendidikan	43
3. Sosial dan Karier	46
4. Karya dan Prestasi.....	49

B. Biografi Thomas Lickona.....	52
1. Latar Belakang Keluarga.....	52
2. Latar Belakang Pendidikan.....	53
3. Sosial dan Karier	53
4. Karya dan Prestasi.....	54

**BAB III METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MENURUT ZAKIAH DARADJAT DAN THOMAS LICKONA 59**

A. Metode Pendidikan Karakter Zakiah Daradja	59
1. Metode Pendidikan Karakter Anak Sebelum Lahir.....	59
a. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pemilihan Pasangan	60
b. Pembentukan Karakter Anak dalam Kandungan	63
2. Metode Pendidikan Karakter Anak Setelah Lahir	66
a. Melalui Lingkungan Keluarga.....	66
b. Melalui Lingkungan Sekolah.....	70
c. Melalui Lingkungan Masyarakat.....	73
B. Metode Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	79
1. Metode Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga	81
2. Metode Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Sekolah	85
3. Pendidikan Karakter dalam Komunitas/Masyarakat	96

**BAB IV ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
DAN THOMAS LICKONA 99**

A. Karakteristik Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona	99
--	----

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickon	
.....	104

BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memerlukan pendidikan, pendidikan sebagai bentuk pelatihan dasar agar anak memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, serta berkembang optimal.¹ Pada hakekatnya tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.² Adapun konsep pendidikan yang lebih berorientasi kepada akademik semata bisa membahayakan perkembangan otak terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan otak (usia dibawah 14 tahun).³ Untuk itu, dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sebuah paradigma baru yang bisa mengantarkan seseorang yang tidak hanya matang secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang sedang mendapat perhatian lebih dari pemerintah Indonesia. Usia dini merupakan momen yang penting bagi tubuh kembang anak. Usia dini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena, pada masa ini otak anak mengalami

¹Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, Dalam *Jurnal At-Turats*, Vol. 9, No. 2, Desember Taun 2015, hlm. 17.

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nlai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 106-107.

³Marhumah, *Kontekstualiasi Hadis Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. Viii.

perkembangan yang sangat pesat dan juga masa dimana stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan selanjutnya.⁴

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa:

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Untuk memberikan layanan yang berkualitas penyelenggaraan PAUD pada jalur formal, nonformal, dan informal mengacu pada standar PAUD yang sudah ditetapkan. Standar PAUD merupakan bagian integral dari standar nasional pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, standar sarana dan prasarana, serta pengelolaan dan pembiayaan.⁶

Standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak pada rentang usia

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hlm. 25.

⁵Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Tahun 2003, hlm. 3.

⁶Permendiknas No. 58 Tahun 2009, hlm. 1.

tertentu. Perkembangan yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosioanl. Pencapaian perkembangan anak diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun perkembangan setiap anak berbeda dan faktor yang mempengaruhinya yaitu internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan stimulasi yang tepat yaitu meliputi, pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melaui pembiasaan.⁷

Tantangan besar yang harus dihadapi PAUD salah satunya adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan anak usia dini dapat berkembang sebagaimana mestinya.⁸ Adapun perkembangan moral menjadi satu diantaranya dan menjadi urutan pertama yang harus dikembangkan, olehkarenanya pendidikan karakter menjadi sebuah ide dan tawaran yang revolusioner bagi perkembangan moral/karakter anak.⁹ Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak usia dini agar anak matang dalam mengolah emosi, dan inilah yang merupakan bekal penting dalam

⁷*Ibid.*, hlm. 2.

⁸Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 2.

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7.

mempersiapkan anak usia dini menyongsong masa depan yang penuh tantangan.¹⁰

Penyebab keharusan pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, dikarenakan pada fase ini anak dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual, sehingga akan didapatkan hasil yang efektif.¹¹ Selain itu, periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa, hal ini senada dengan pendapat Fried yang dikutip oleh Ratna Hasnawati, yang menyebutkan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.¹²

Berdasarkan paparan di atas maka, tantangan besar yang harus dihadapi PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak agar segala potensi yang berkaitan dengan aspek karakter bisa berkembang sebagaimana mestinya. Oleh karena, itu peran pendidik dalam pendidikan karakter pada anak usia dini ini sangat penting. Menurut Zakiah Daradjat kepribadian pendidik merupakan faktor yang akan menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang ia ajarkan kepada anak didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik baik orang tua maupun guru harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang baik sebelum mengajarkan nilai-nilai

¹⁰Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam *Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 1 Edisi 1 Juni 2012, hlm. 5.

¹¹Elfan Fanhas, Gina Nurazizah Mukhlis, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13–19, Dalam *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 3a Desember 2017, hlm 44.

¹²Ratna Hasnawati, Membangun Karakter Pada Usia Emas, Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, Nomor 1, Agustus 2016, hlm. 2.

karakter kepada anak.¹³ Selain itu menurut Rini Lestari seorang pendidik juga perlu lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif agar dapat mengembangkan karakter anak.¹⁴

Adapun salah satu cara/metode harus dilakukan oleh pendidik yaitu menciptakan hubungan atau interaksi yang baik dengan anak. karena kualitas interaksi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak justru membuat anak tertekan. Hal ini dikarenakan penggunaan cara/metode yang salah, seperti yang dikatakan seorang psikolog yaitu Rustika Thamrin, yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, bahwa beberapa cara atau perilaku yang sering dilakukan oleh orang tua maupun guru yang dapat membuat anak tertekan, stres, dan depresi yaitu sebagai berikut: (1) melarang anak menangis; (2) membeda-bedakan anak; (3) *labeling* pada anak, contoh “anak pemalas”; (3) terlalu sering melarang.¹⁵ Hal tersebut tidak bisa kita sangkal karena tentu kita juga sering menjumpai orang tua/ guru yang menggunakan cara-cara tersebut, atau bahkan kita termasuk salah satu yang pernah mengalaminya.

Selain metode/cara di atas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Setiya Wulandari, di era sekarang terkadang orang tua terlalu

¹³Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Cet. Ke-4*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9.

¹⁴Rini Lestari, *Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @ 2012 <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/1760/B6.%20riniums%20%28fixed%29.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>, Diakses Pada 29-11-2018.

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65.

memanjakan anak, orang tua membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh anak-anaknya dengan cara memanjakan mereka yang hasilnya justru menghambat perkembangan karakter anak. Mereka tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.¹⁶ Sehingga yang terjadi masih banyak anak yang belum mengenal apa itu nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti nilai karakter saling menghormati, pentingnya sikap bekerjasama, kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap bertanggung jawab, dan lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti menganggap perlunya kajian secara teoritis tentang metode pendidikan karakter anak usia dini. Hal ini bertujuan agar para pendidik baik itu orang tua maupun guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode dalam pendidikan karakter anak usia dini. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dan mengkaji terhadap pemikiran dua tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan karakter di Indonesia dan Barat yaitu, Zakiah Daradjat Thomas Lickona. Adapun peneliti memilih dua tokoh ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya:

Pertama, keduanya mempunyai kedudukan yang setara jika dilihat dari ketokohnya, hal ini menjadi begitu penting mengingat penelitian ini

¹⁶Rahmawati Setiya Wulandari, *Pola Asuh Anak Usia Dini*” (Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo), hlm. 7 <https://lib.unnes.ac.id/28457/1/1201412020.pdf>, Diakses Pada 29-11-2018.

¹⁷Vivit Risnawati, Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang, Dalam *Jurnal Pesona PAUD* Vol.1.No.1, 2012, hlm. 3.

merupakan penelitian komparatif. Dalam hal ini Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona sama-sama orang yang berkontribusi dalam dunia pendidikan dan psikologi, yaitu sebagai pendidik dan ahli psikologi, serta sama-sama memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan karakter anak. Hal ini terlihat dari pemikiran keduanya yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab berikutnya.

Kedua, karena kedua tokoh sangat konsisten dalam mengemukakan gagasan atau ide mengenai metode dalam pendidikan karakter, dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya yang membahas mengenai pendidikan karakter secara umum.

Ketiga, peneliti ingin membandingkan pemikiran tokoh Indonesia dan tokoh yang Barat. Dimana keduanya berbeda dalam hal kebudayaan maupun kepercayaan. Yang mana perbedaan tersebut akan mempengaruhi gagasan-gagasan dari keduanya. Misalnya, ketika Zakiah Daradjat menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karakternya.¹⁸ Sedangkan Thomas Lickona pemikiran lebih cenderung dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat modern saat ini, salah satunya terlihat dari pemikirannya mengenai penyebab kemerosotan karakter.¹⁹

¹⁸Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 29.

¹⁹Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 4-5.

Keempat, kedua tokoh ini merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan kontribusi, serta memiliki karya-karya yang monumental dalam bidang pendidikan karakter.

Adapun tokoh pertama yaitu Zakiah Daradjat, seorang tokoh wanita yang terkemuka di Indonesia, yang banyak terlibat dalam sejumlah aktivitas penting lembaga pendidikan, masyarakat, maupun kenegaraan. Peran sertanya dalam berbagai hal menunjukkan bahwa ia adalah salah satu tokoh yang aktif, peduli dan berkontribusi terhadap masyarakat, selain itu ia juga sangat produktif dalam menulis, dan karyanya banyak dijadikan acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Penelitian terhadap tokoh Zakiah Daradjat ini menjadi sangat penting mengingat beliau merupakan tokoh asli Indonesia, sehingga pemikirannya pun merupakan perpaduan antara teori dan praktik yang relevan dengan persoalan yang tengah dihadapi. Misalnya ketika Zakiah menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter yang merupakan dasar negara Indonesia, menurutnya tidak harus mencari pendapat ahli karakter dunia Barat atau Timur, cukuplah kembali kepada dasar negara yang menjadi landasan hidup warga negara Indonesia.²⁰ Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai upaya untuk memberikan informasi atau pemahaman kepada khalayak umum bahwa Indonesia mempunyai tokoh-tokoh yang dapat dijadikan rujukan dalam disiplin ilmu tertentu.

²⁰Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai...*, hlm. 29.

Tokoh selanjutnya yaitu Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter di Barat yang memiliki pengaruh dan kontribusi dalam dunia pendidikan karakter. Ia merupakan ahli psikologi perkembangan dan profesor di Departemen Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri New York College di Cortland. Ia dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter, melalui karya-karyanya Thomas Lickona berhasil menyadarkan dunia Barat mengenai pentingnya pendidikan karakter. Selain itu ia juga memiliki banyak prestasi seperti, memperoleh penghargaan di bidang pendidikan guru dari *State University Of New York, Cortland*. Ia juga memiliki banyak karya yang telah dipublikasikan, salah satu karyanya yang sangat memukau yaitu *Educating For Character: How our Shchool can teach respect and responsibility*, yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Banyak hal menarik dari kedua tokoh di atas, baik dari karyanya, sudut pandanganya dalam melihat suatu permasalahan, serta kontribusi keduanya dalam pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter anak usia dini. Untuk itu peneliti mengkajinya dalam sebuah tesis yang berjudul: *Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan karakter anak usia dini menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona?
2. Bagaimana karakteristik metode pendidikan karakter anak usia dini menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode pendidikan karakter anak usia dini menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona
- b. Untuk mengetahui karakteristik metode pendidikan karakter anak usia dini menurut Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini secara khusus.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali metode pendidikan karakter anak usia dini.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap metode pendidikan karakter anak usia dini.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian pustaka yang penulis temukan sebagai bahan perbandingan atau perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dari pemikiran keduanya yaitu dalam hal tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk manusia yang cerdas dan berbudi. perbedaannya terletak pada pandangan keduanya mengenai hakikat pendidikan karakter jika Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai operatif yang berorientasi pada bagaimana seseorang dalam menanggapi

situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Sedangkan pendidikan karakter Al-Ghazali berorientasi untuk membentuk akhlak mulia. Sumber pemikiran keduanya juga berbeda Lickona menjadikan hasil-hasil riset dan pengalamannya. Sedangkan Al-Ghazali menjadikan Al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Selanjutnya komponen pendidikan karakter, Lickona menjadikan *moral knowing, moral feeling, dan moral behaviour* sebagai komponen. Sedangkan Al-Ghazali yaitu dimensi diri, dimensi sosial, dan dimensi metafisik. Yang terakhir yaitu tahapan pendidikan karakter, Lickona mengemukakan tahapan berdasarkan usia dan perkembangan anak. Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan tahap pengenalan dan pendekatan.²¹

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu, sama-sama mengkaji pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan dua tokoh dan juga sama-sama menggunakan pendekatan komparatif dalam dalam penelitiannya. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada metode dan pendidik dalam pendidikan karakter anak usia dini, selain itu pemikiran tokoh yang dikomparasikan juga berbeda jika penelitian di atas mengkomparasikan pemikiran

²¹Heldanita, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Proram Magister UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm. 145-149.

Thomas Lickona dan Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengkoparasikan pemikiran Thomas Lickona dan Zakiah Daradjat.

2. Tesis yang berjudul *Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Kreativitas Anak*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan: *pertama*, pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin. *Kedua*, bagi orang dewasa yang belum mendapatkan pembiasaan karakter dimasa kanak-kanak, harus mendapatkan bimbingan dari orang lain. *Ketiga*, pembentukan karakter dan pengembangan reativitas anak akan sempurna jika didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. *Keempat*, pengembangan kreativitas anak berpedoman pada nilai-nilai karakter dan pengalaman agama.²²

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu, sama-sama mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat mengenai karakter. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian di atas fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas anak, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji pendidikan karakter yang dikhususkan pada metode dan pendidik dalam pendidikan karakter anak usia dini. Selain itu penelitian di atas hanya mengkaji pemikiran satu tokoh, sedangkan penelitian ini mengkaji pemikiran dua tokoh yang kemudian dikomparasikan.

²²Parjuangan, *Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Kreativitas Anak*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm. Vii.

3. Penelitian yang berjudul *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sekolah*, dalam jurnal *Didaktika Religia* Volume 2, No. 2 Tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari pemikiran keduanya. Persamaannya terletak pada konsep dan modelnya, bahwa kedua tokoh sama-sama mengedepankan nilai-nilai. Sedangkan perbedaannya, (1) Kurikulum perspektif Thomas Lickona adalah kurikulum akademik yang berpusat pada nilai-nilai etika. Sedangkan Nashih Ulwan menggunakan kurikulum berbasis edukatif yang berpusat pada pendidik. (2) Kompetensi yang akan dicapai menurut Thomas Lickona yaitu; membantu anak-anak berkembang melalui pembelajaran. Sedangkan Nashih Ulwan memberikan metode pendidikan rohani anak usia dini, pembinaan generasi muda, pembentukkan umat, serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan. (3) Strategi pembelajaran karakter Thomas Lickona adalah desain komprehensif, sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan strategi pembelajaran dibagi lima yaitu: dengan keteladanan, adat kebiasaan, nashihat, perhatian atau pengawasan dan pendidikan dengan hukuman.²³

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti pendidikan

²³Muhammad Ahsani, *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*, Dalam *Jurnal Didaktika Religia*, Volume 2, No. 2 Tahun 2014, hlm. 41-43.

karakter dan sama-sama mengkomparasikan pemikiran dua tokoh. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian di atas mengkomparasikan pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penelitian ini mengkoparasikan pemikiran Thomas Lickona dan Zakiah Daradjat, penelitian dia atas mengkaji pendidikan karakter secara umum, dalam keluarga dan sekolah, sedangkan penelitian ini mengkususkan kajian pada pendidikan karakter anak usia tentang metode.

4. Penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* Dalam Jurnal *Peadagogy* Vol. 1 No.2, Oktober 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu PAUD memiliki peran yang sangat besar dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini membuat pendidik bekerja keras dibandingkan pendidik pada tingkatan sekolah lainnya.²⁴

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu, sama-sama meneliti pendidikan karakter pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini difokuskan pada metode dalam pendidikan karakter anak

²⁴Nuraeni, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, Dalam *Jurnal Peadagogy* Vol. 1 No.2, Oktober 2014, hlm.8.

usia dini, selain itu penelitian di atas tidak memfokuskan pada pemikiran tokoh tertentu.

5. Tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Nasih Ulwan dilihat dari tujuannya sejalan, begitupun dari penerapannya tidak jauh berbeda, hanya saja apa yang diterapkan Nasih Ulwan lebih mendahulukan pada penguatan iman anak. Karena menurutnya pondasi yang kuat akan membentuk karakter yang baik. sedangkan Thomas Lickona banyak memberikan contoh bagaimana seharusnya sekolah mampu bekerjasama dengan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.²⁵

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu, sama-sama mengkaji pendidikan karakter dari pemikiran dua tokoh yang kemudian dikomparasikan. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian di atas mengkaji pendidikan karakter anak secara umum sedangkan pada penelitian ini mengkaji pendidikan anak usia dini tentang metode, pemikiran tokoh yang dikajipun ada perbedaannya, penelitian di atas mengkomparasikan pemikiran Thomas

²⁵Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. X.

Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan sedangkan pada penelitian ini mengkomparasikan pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona.

E. Kerangka Teori

1. Metode

Hal terpenting dalam belajar mengajar yang harus diperhatikan adalah sistem belajar mengajarnya, terutama bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik.²⁶ Adapun secara bahasa (*etimologi*) metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.²⁷ Sedangkan secara istilah (*terminologi*) Ramayulis mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menciptakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁸ Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, banyak metode yang dapat digunakan, setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan maka dari itu, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga seorang pendidik dituntut untuk menguasai berbagai metode. Hal ini senada dengan ungkapan

²⁶Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis...*, hlm.204.

²⁷Rama Yulis Dan Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209.

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 28.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

Milson, A. J., dkk, yang dikutip oleh Arita Marini yaitu sebagai berikut: *the teachers could use various methods to integrate character values in teaching learning process.*³⁰ Pernyataan tersebut ditujukan kepada pendidik, untuk menguasai berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut didalam proses pembelajaran.

Adapun macam-macam metode dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

a. Metode Kasih Sayang

Pendidik bertanggung jawab agar anak memperoleh pendidikan untuk bekal hidupnya. Oleh karenanya hendaknya seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru harus menggunakan cara-cara yang lembut dalam menyampaikan pembelajaran tersebut yaitu dengan menyayangi dan mengasihi anak-anak, terutama seorang guru hendaknya guru menyayangi anak murid seperti anak kandungnya sendiri.³¹

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode dalam pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti merupakan hal ini mendapatkan perhatian khusus dr Al-Ghazali karena pada prinsipnya pendidikan adalah kerja yang memiliki hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan

³⁰Arita Marini, Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia, *International Journal Of Sciences And Research*, Vol. 73, No. 5, May 2017, hlm. 178.

³¹Al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*, terj. Moh. Zuhri, dkk (semarang: As-Syifa, 2009), hlm. 212-213.

murid. Oleh karena itu faktor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting dalam metode pembelajaran. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh, segala ucapan, gerak gerik atau tingkah laku akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti dan dikritisi oleh anak. Jika pendidik berakhlak mulia, maka dalam diri anakpun akan terbentuk akhlak yang mulia, begitupun sebaliknya.

c. Metode Pembiasaan

Dalam pendidikan hendaknya didasarkan atas *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa, jika seseorang ingin menjadikan dirinya bermurah hati maka caranya adalah dengan membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan seperti menydekahkan hartanya, jika hal itu terus dilakukan dengan *mujahadah* (ketekunan) maka sifat tersebut akan tertanam dalam jiwa dan menjadi watak atau karakter. Hal ini juga dibuktikan dalam ilmu psikologi bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter tetap. Membiasakan hal-hal baik pada anak seperti beribadah kepada Allah, seperti sholat, mengaji, puasa serta orang tua yang terbiasa mengajarkan mengucapkan salam tentu akan membentuk anak-anaknya dengan karakter yang baik.

d. Metode Pergaulan yang Baik

Metode pergaulan yang baik merupakan sebuah metode pendidikan dengan menyaksikan atau memperhatikan orang-orang yang memiliki perbuatan

yang baik dan juga ikut bergaul dengan orang-orang tersebut. Metode ini dapat membentuk dan juga memperbaiki karakter seseorang. Karena orang yang masuk pada sebuah komunitas yang baik disadari maupun tidak, orang tersebut akan ikut terpengaruh. Oleh karenanya pendidik harus mengawasi dan juga menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka.

e. Metode Koreksi Diri

Metode koreksi diri adalah sebuah metode pendidikan dengan cara melihat kesalahan diri sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan yaitu dengan cara berikut: (1) hendaknya ia duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan diri, disini tugas guru menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didiknya yang disertai dengan nasihat atau cara untuk memperbaikinya; (2) mencari teman yang benar yang tajam mata hatinya dan juga kuat imannya dan meminta kepada teman tersebut untuk mengoreksi dirinya dan juga mengingatkan jika berbuat salah; (3) mampu mengambil faedah untuk mengetahui kekurangan dirinya, dari berbagai perkataan orang-orang yang tidak menyukainya; (4) mampu berkumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan tercela di antara orang banyak, maka hendaknya ia mencari perbuatan tercela tersebut dalam dirinya dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

f. Metode Cerita atau Berkisah

Metode cerita atau kisah adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan lain sebagainya), selain itu cerita atau kisah juga bisa diartikan suatu ungkapan tulisan yang berisi runtutan peristiwa kejadian yang disebut juga dengan dongeng. Dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum baik itu mengenai pengalamannya maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi atau hanya bersifat khayalan atau imajinasi.

Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter cerita atau kisah mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan menceritakan kisah tentang sejarah atau kejadian masa lalu, bisa memberikan nasihat dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk memiliki karakter atau pribadi yang lebih baik.³²

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian karakter, yaitu sebagai berikut:

³²Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 46-57.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³³ Dalam kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak, dan kecerdasan pikiran,³⁴ sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Selanjutnya kata karakter berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik jari.³⁵ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dengan yang lain.³⁶ Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁷

³³Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

³⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291.

³⁵Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kansius, 2012), hlm. 55.

³⁶Desi Anwar, *Kamus Langka Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 390.

³⁷M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9.

Character education partnership, sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

*Character education is a national movement encouraging school to create environments that foster ethical, responsible, and caring young people. It is the intentional, proactive effort by school, district and states to instill in their students important core, ethical values that we all share such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others.*³⁸

Maksud dari pernyataan di atas yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional yang mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menumbuhkan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Ini adalah upaya yang disengaja, proaktif oleh sekolah, untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai inti, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Makna karakter secara terminologis juga dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.³⁹ Menurut Thomas Lickona, karakter

³⁸Merle J.Schawartz (ed), *Effective Character Education: A Guidebook For Ruture Educators*, (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2008), hlm. Vii.

³⁹Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hlm. 51.

meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Selain pengertian di atas, dalam wacana psikologis disebutkan bahwa pengertian karakter sama dengan akhlak, kata akhlak mempunyai ekuivalensi dengan kata karakter.⁴⁰ Hal yang sama disebutkan oleh Zubaidi bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak berkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter berkesan barat dan sekuler bukan alasan untuk dipertentangkan karena pada kenyataannya keduanya mempunyai ruang untuk saling mengisi.⁴¹ Maka untuk mencari pengertian karakter, menurut Zakiah Daradjat dapat ditelusuri melalui istilah “akhlak” tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa dalam karya-karyanya, Zakiah biasa atau banyak menggunakan istilah akhlak.

Kata akhlak atau karakter secara bahasa berasal dari kata *khlaqa* yang kata dasarnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau

⁴⁰Abdul Majid, *Kepribadiandalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 25.

⁴¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

khalqun yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system. Sedangkan menurut terminology akhlak atau karakter merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak karakter yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian dari kondisi tersebutlah muncul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan buruk.⁴²

Menurut Al-Ghazali karakter itu menetap dalam jiwa dan mudah untuk melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, apabila perbuatan-perbuatan baik yang terwujudkan masih terasa berat, maka itu belum menjadi karakter. Misalnya orang memberikan bantuan, akan tetapi terasa di hati, pikiran, dan raut mukanya terasa berat maka ia belum menjadi orang yang pemurah, juga orang yang dengan penuh kesulitan menahan marah ketika ia dipancing amarahnya belumlah ia disebut orang yang penyantun.⁴³

⁴²Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.253.

⁴³Al-Ghazali, *Ihya' al...*, hlm. 9.

Uraian diatas memberi pemahaman bahwa hakikat karakter itu merupakan perwujudan kelakuan dari seseorang yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu dalam diri manusia yang kemudian membentuk suatu tindakan, yang mana tindakan tersebut tidak memerlukan pemikiran yang panjang untuk dilakukan.

M. Furqon menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya atau bimbingan terhadap seseorang atau kelompok untuk membentuk sifat atau kepribadian yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi

⁴⁴M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati...*, hlm. 9.

lautan kehidupan.⁴⁵ Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa karakter, moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealisme usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus dimana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.⁴⁶

Pendidikan karakter juga memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik.

⁴⁵Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

⁴⁶Marfu, "Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter, [Http://Aperspektif.Com](http://aperspektif.com). diakses pada 12 Desember 2018.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Marfu, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*), walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁴⁷

a. Tujuan

Ada beberapa rumusan mengenai tujuan pendidikan karakter, menurut Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi seorang cendikiawan muslim dari Arab pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan orang-orang agar memiliki akhlak yang baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara, perbuatan atau tingkah laku dan menjadikan orang-orang beradab.⁴⁸

⁴⁷Marfu, "*Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*", [Http://Aperspektif.Com](http://Aperspektif.Com), Diakses Pada 28 Maret 2018, Pkl 11.30.

⁴⁸Athiyah Al-A-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pedidikan Islam*, Terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 103.

Selanjutnya Abna Hidayati, dkk, menyebutkan tujuan ppendidikan karakter *International Journal of Education and Research*, “*The objective of character education is to construct the behavior of learners who have the knowledge, skills, attitudes and noble and have a competitive edge in facing globalization*”.⁴⁹

Maksud dari pernyataan di atas yaitu tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan mulia dan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Athiyah al-Abrasi yang dikutip oleh Johansyah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁵⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abd Khaliq dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) Membentuk manusia purna sehingga pada akhirnya dapat mendekati diri kepada Allah SWT; (2) Membentuk manusia purna untuk mendapatkan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁵¹ Melihat dua tujuan pendidikan di

⁴⁹Abna Hidayati, Dkk, The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera, Dalam *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Internasional Vol. 2 No. 6* Juni 2014, hlm. 190.

⁵⁰Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, Dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. IX, No 1, Agustus 2011), hlm. 95.

⁵¹Abd Khaliq, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam *Jurnal Al-Ibroh*, vol 2, no. 1, Mei 2017, hlm. 98.

atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi saja (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi juga mengandung tujuan yang mengandung duniawi. Imam AlGhazali memberikan tempat yang luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi tetapi dunia yang dimaksudkan hanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan kekal di dalamnya

Senada dengan hal tersebut, secara umum Doni Koesoema menyebutkan beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat, dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.
- 2) Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.
- 3) Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan semakin

dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).

4) Memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (on going formation).

5) Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.⁵²

Dengan demikian, setelah melihat dari berbagai penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik agar mempunyai pribadi yang unggul dan

⁵²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 134-135.

bermartabat, dengan cara menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengurus dan membimbing anak-anak mereka, menurut Nasih Ulwan cara yang baik yaitu dengan menggunakan pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena betapa bahagianya para orang tua ketika mereka dapat memetik hasil yang baik di masa depan sebagai buah dari usaha mereka dan mereka dapat berteduh dibawah rindangnya apa yang telah mereka tanam. Bukan main tentramnya jiwa mereka dan terasa beningnya mata mereka, saat si buah hati menjadi malaikat yang berjalan di atas muka bumi dan mushaf yang bergerak ditengah-tengah manusia.⁵³ Oleh sebab itu maka orang tua harus senantiasa menjadi contoh. Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral (karakter) anak, yaitu, melalui proses peniruan.

⁵³Abdullah Nasih Ulwan, *Penidkan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insaan Kamil, 2016), hlm. 515.

2) Penghayatan dan Pengamalan Agama yang Dianut

Anak diibaratkan sebagai suatu nikmat yang agung yang disyukuri dan sebagai penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalan orang-orang yang bertaqwa.⁵⁴ Oleh sebab itu orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan agama sedini mungkin, karena orang tua juga sebagai panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religious (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

3) Sikap Konsisten Orang Tua dalam Menerapkan Norma

Melihat pentingnya pendidikan karakter, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupan materinya, tetapi juga secara metodologis (pendekatannya). Anak memerlukan perlakuan yang tepat dan sesuai kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, maka sikap orang tua sudah selayaknya memberi pujian dan memberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi peranyang besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi-potensi dan kecondongan yang dimiliki anak. Jika anak memiliki kesalahan, pemberian pelajaran

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 75.

menjadi suatu yang luas dan sangsi-sangsi itu melalui tahapan dan langkah-langkah.⁵⁵

Orang tua yang menghendaki anaknya tidak berbohong atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Selain faktor diatas, perkembangan moral (karakter) juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas rekreasi.⁵⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai ruang lingkup yaitu: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa, berikut penjelasannya:

- 1) Lingkup Keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain di keluarga, sehingga melahirkan anggota keluarga yang berkarakter.
- 2) Lingkup satuan pendidikan, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut:
 - a) Pengintegrasian pada semua mata pelajaran;
 - b) Pengembangan budaya sekolah;
 - c) Melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler;

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 557.

⁵⁶Alief Budiyo, Meningkatkan Moralitas Anak Melalui Dukungan Sosial, Dalam *Jurnal Komunika*, Vol. IV, No. 2, Juli, 2010, hlm. 239.

- d) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- 3) Lingkup pemerintahan, merupakan wahana pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah, elit politik dan konsep akan pentingnya pendidikan karakter.
 - 4) Lingkup Masyarakat sipil, merupakan wahana pengembangan dan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial.
 - 5) Lingkup masyarakat politik, merupakan wahana untuk melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi politik.
 - 6) Lingkup Dunia Usaha, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, yang ditandai misalnya menguatnya daya saing dan meningkatnya lapangan kerja.
 - 7) Lingkup media massa, merupakan fungsi dan sistem yang memberi pengaruh signifikan terhadap publik, terutama terkait dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai jati diri bangsa. Media massa perlu bersifat selektif dalam pemberitaan dan program tayangannya.⁵⁷

⁵⁷Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011), hlm.20-21.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini (AUD) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yaitu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.⁵⁸ Rentang anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 adalah 0-6 tahun.⁵⁹ Sementara menurut kajian rumpun keilmuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun.⁶⁰

Anak usia dini mengalami beberapa perkembangan dalam berbagai aspek diantaranya, aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Hasil kajian neurosains di bidang psikologi menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, kemudian pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%.⁶¹

Inilah yang menjadikan alasan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, senada dengan hal ini Zakiah Daradjat

⁵⁸Haitami Salim, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88.

⁵⁹Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Tahun 2003, hlm. 11.

⁶⁰Siti Aisyah, Dkk, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitasterbuka, 2011), hlm. 13.

⁶¹Suyadi, *Teori Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurons* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 33.

menyatakan bahwa pendidikan karakter pada usia dini dilakukan dengan cara membiasakan mereka pada peraturan dan sifat yang baik, jujur, dan adil misalnya. Hal ini dikarenakan sifat-sifat tersebut tidak akan dipahami oleh anak kecuali dengan pengalaman yang dapat dirasakan langsung akibatnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Adapun pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi pendidikan: (1) *Infant*, usia 0-1 tahun, (2) *Toddler*, usia 2-3 tahun, (3) *Preschool/Kindergarten children*, usia 3-6 tahun, (4) *Early Primary School*, SD kelas awal, usia 6-8 tahun. Sedangkan satuan pendidikan penyelenggara PAUD adalah: (1) Taman Kanak-Kanak (TK), (2) *RaudatulAthfal* (RA), (3) *Bustanul Athfal* (BA), (4) Kelompok Bermain (KB), (5) Taman Penitipan Anak (TPA), (6) Sekolah Dasar kelas awal (kelas 1, 2, 3), (7) Bina Keluarga Balita (BKB), (8) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), (9) Keluarga, (10) Lingkungan.⁶³

b. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Adapun teori perkembangan moral pada anak menurut Piaget yang dikutip oleh Slamet Suyanto yaitu sebagai berikut:⁶⁴

1) Tahap *Moralitas Heteronom*

⁶²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai...*, hlm. 20.

⁶³R. Andi Ahmad Gunadi, *Membentuk Karakter Melalui...*, hlm. 86.

⁶⁴Slamet Suyanto, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, Dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, hlm. 3.

Tahap moralitas heteronom terjadi pada usia anak-anak awal yaitu sekitar usia 4 tahun hingga 7 tahun. Kata Heteronom berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan orang lain. Selama periode heteronom, seorang anak kecil selalu dihadapkan terhadap orang tua atau orang dewasa lain yang memberitahukan kepada mereka manakah hal yang salah dan manakah hal yang benar. Pada usia ini, seorang anak akan memikirkan bahwa melanggar aturan akan selalu dikenakan hukuman dan orang yang jahat pada akhirnya akan dihukum

2) Tahap *Moralitas Otonom*

Tahap moralitas otonom ini terjadi pada usia diatas 6 tahun atau pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai tidak menggunakan dan menaati aturan dari suara hati. Moralitas otonom disebut pula sebagai moralitas kerja sama. Moralitas tersebut muncul ketika dunia sosial anak itu meluas hingga meliputi makin banyak teman sebaya. Dengan terus-menerus berinteraksi dan bekerja sama dengan anak lain, gagasan anak tersebut tentang aturan dan karena itu juga moralitas akhirnya berubah.

Sedangkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang dikutip oleh Slamet Suyanto menyatakan bahwa perkembangan moral pada anak mencakup:

- 1) *Preconventional*: penalaran moral yang umumnya ada pada anak-anak, pada tahap pra-konvensional seseorang menilai moralitas dari suatu

tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat prakonvensional terdiri dari dua tahapan awal dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris. *tahap pertama*, individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. *Tahap dua* menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri.

- 2) *conventional* ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana pada usia 10-13 tahun yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 3) *postconventional* yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana dari mulai usia 13 tahun ke atas yang memandang moral lebih dari sekadar kesepakatan tradisi sosial. Dalam artian disini mematuhi peraturan yang tanpa syarat dan moral itu sendiri adalah nilai yang harus dipakai dalam segala situasi.

Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan

susila ada dalam diri setiap anak dimana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap *pre-moral* dan *moral realism*. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.⁶⁵ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁶⁶ Adapun metode dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan

⁶⁵Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 55.

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)*, Bandung: Alfabeta, 2008. hlm. 3.

koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan.⁶⁷ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁶⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. *Petama* pendekatan historis yang mengkaji tentang biografi, karya, serta corak pemikiran (tokoh pemikiran) dilihat dari kaca mata sejarah hidupnya yakni dilihat dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu, dikaji secara kritis dan mendalam untuk melihat keadaan, dan pengalaman masa lalu, berdasarkan urutan waktu analisa yang berangkat dari sejarah.⁶⁹ Pendekatan historis ini digunakan peneliti untuk menelusuri secara aktual dan utentik biografi Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona. *Kedua* pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁷⁰ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter anak usia dini tentang metode dan pendidik. *Ketiga* pendekatan komparatif, yaitu membandingkan dua pandangan atau

⁶⁷Mwstika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

⁶⁸Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 62.

⁶⁹Muhammad Nur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 55.

⁷⁰Anton Beker Dan Ahmad Harris Zubai, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1990), hlm. 61.

lebih filosofis atau aliran, yaitu dengan cara menjelaskan, memaparkan, dan membandingkan pemikiran secara sistematis.⁷¹ Sehingga bisa dengan mudah dipahami terkait dengan pemikiran dari kedua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaannya dalam pemikirannya mengenai pendidikan karakter anak usia dini tentang metode dan pendidik.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.⁷² Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- 2) Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

⁷¹Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 177.

⁷²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), hlm. 78.

- 3) Thomas Lickona, *Educating For Character: How our Shchool can teach respect and responsibility*, New York: Bantam books, 1991.

b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.⁷³ Adapun dalam penelitian ini Sumber data skunder yang digunakan yaitu:

- 1) Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, terj. Lita S., Bandung: Nusa Media, 2013.
- 2) Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Krakter Bagaimana Sekolah Dapat Membeikan Pedidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, terj. Unyu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- 3) Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan jean antunes ruolf zien, jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- 4) Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Cet. Ke-4*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

⁷³Chalid Narbuko Dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 42.

- 5) Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- 6) Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Rekonstruksi biografis, langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona baik sejarah perkembangan pemikirannya maupun kehidupannya.
- b. Penelusuran deskriptif *content analysis*, hal ini dilakukan dengan menelusuri literatur baik primer maupun sekunder yang membahas tentang pendidikan karakter anak usia dini, data-data kemudian dikumpulkan kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan *reflektif deskriptif* dengan teknik *content analysis*.⁷⁴ Adapun dalam penelitian ini yaitu menafsirkan ide atau gagasan Zakiah Daradjat dan

⁷⁴Cik Hasan Basri, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian Dan Penelitian Bidang Agama Islam*, (Bandung: Logos, 2006), hlm. 56.

Thomas Lickona mengenai metode pendidikan karakter anak usia dini.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.⁷⁵

G. Siatematika Pembahasan

Untuk memudahkan mempelajari serta memahami tesis ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan ke dalam bab-bab yaitu sebagai berikut:

BAB I menyajikan latar belakang masalah, kemudian diikuti rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, kajan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II menyajikan tentang biografi Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona, yang di dalamnya mencakup: riwayat hidup, riwayat pendidikan, soaial karir, dan karya-karyanya.

BAB III menyajikan pemikiran kedua tokoh terkait metode pedidikan karakter anak usia dini, pertama-tama akan dipaparkan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai metode pendidikan karakter anak usia dini yang kemudian

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 309.

dilanjutkan dengan pemaparan pemikiran metode pendidikan karakter anak usia dini menurut Thomas Lickona.

Bab IV memuat hasil analisis komparasi pemikiran Zakiyah Daradjat dan Thomas Lickona tentang metode pendidikan karakter anak usia dini, yaitu: menguraikan persamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh.

Bab V yaitu bagian terakhir dari tesis ini, yang di dalamnya memuat kesimpulan, saran, serta kalimat penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam tesis ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan dan sesuai dengan tujuan dari penulisan tesis ini. Selain itu peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komparasi terhadap pemikiran metode pendidikan karakter anak usia dini Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Metode pendidikan karakter anak usia dini pemikiran Zakiah Daradjat meliputi, metode pendidikan karakter anak sebelum lahir, yaitu melalui pemilihan pasangan dan metode pembentukan karakter saat anak dalam kandungan. Selain itu ia juga, mengemukakan metode pendidikan karakter setelah anak lahir yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat lebih banyak menggunakan metode yang diajarkan dalam agama (Islam).
2. Metode pendidikan karakter anak usia dini pemikiran Thomas Lickona lebih cenderung kepada metode yang praktis beserta langkah-langkahnya yang bisa langsung diterapkan oleh para pendidik dalam pendidikan karakter. Dimana ia mengemukakan begitu banyak metode yang bisa

diterapkan dalam pendidikan karakter terutama pendidikan karakter di sekolah.

3. Perbandingan metode pendidikan karakter Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona diwarnai dengan perbedaan corak pandangan masing-masing yang tentunya tidak melahirkan suatu jurang pemisah, melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan suatu pemahaman baru tentang metode pendidikan karakter anak usia dini, yaitu banyak sekali metode yang bisa diterapkan oleh orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya dalam suatu masyarakat mulai dari metode pendidikan karakter anak sebelum lahir maupun setah lahir, serta bisa mengkolaborasikan metode yang bersumber dari ajaran agama dan juga metode yang berdasarkan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

B. Saran-saran

1. Saran untuk Pendidik

Mengenai metode pendidikan karakter anak usia dini yang diusung oleh Zakiah Daradjat dan Thomas Licono, sebagai pelaksana pendidikan karakter pendidik diharapkan senantiasa menguasai berbagai metode pendidikan karakter tersebut dan juga senantiasa memperbaiki sikap dan tingkah laku, karena apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan menjadi cerminan keteladan bagi peserta didiknya.

2. Saran untuk Orang Tua

Anak merupakan anugerah dan investasi akhirat bagi orang tua, maka didiklah mereka dengan pengetahuan agama, penuh cinta kasih dan penuhi segala kebutuhannya secara seimbang tidak hanya kebutuhkan jasmani tetapi juga kebutuhann spiritualnya.

3. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat sebagai unsur pendidikan menjadi kontrol sosial dan juga berkontribusi dalam pendidikan karakter anak. Karena masyarakat merupakan bagian dari lingkungan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang.

4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang metode pendidikan karakter maka, masih perlu dilakukan penggalan dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan.

Akhirnya dengan mengucap *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga tesis ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah pendidikan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Muhammad, Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah, dalam *jurnal Didaktika Religia*, Volume 2, No. 2 Tahun 2014.
- Aisyah, Siti dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).
- Baker, Anton, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Budiyono, Alief, Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial, dalam *jurnal Komunika*, Vol. IV, No. 2, Juli, 2010.
- Burhanudin, Jajat *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Daradjat, Zaikah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____, *Kebahagiaan*, Jakarta: Ruhama, 1988.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang Zakiah Daradjat, Cet. Ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- _____, *Islam Dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Pembinaan remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

- _____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Hajimas Agung tt.
- _____, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- _____, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).
- _____, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Elfan Fanhas, Gina Nurazizah Mukhlis, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19, dalam *jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 3a Desember 2017.
- Ghazali, Al, *Ihya' al-'ulum al-Diin*, terj. Moh. Zuhri, dkk, Semarang: As-Syifa, 2009.
- Gunadi, R. Andi Ahmad, Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah dalam *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- Hasnawati, Ratna, Membangun Karakter Pada Usia Emas, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016.
- Heldanita, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Stdi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Al-Ghazali)*, Yogyakarta: Proram Magister UIN Sunan Kalijaga 2017.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayati, Abna dkk, The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera, dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Internasional*, Vol. 2 No. 6 Juni 2014.

- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Johansyah, Pendidikan Karakter dalam Islam, dalam *jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. IX, No 1, Agustus 2011.
- Judiani, Sri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsiti, 2000.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Khaliq, Abd, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam *Jurnal Al-Ibroh*, vol 2, no. 1, Mei 2017.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam books, 1991.

- _____, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Membeikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, terj. Unyu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- _____, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Ruolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- _____, "Entry In Moral Education: A Handbook" dalam *mail.google.com*, diakses pada 27/02/2019.
- _____, "VITA Thomas Lickona 2014" dalam *mail.google.com*, diakses pada 27/02/2019.
- Majid, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Makin, Al, *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Magarustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marini, Arita Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia, *International Journal of Sciences and Research*, Vol. 73, No. 5, May 2017.
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Munir, Abdul Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- _____, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- _____, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raa Grafino Persada, 2005.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nuraeni, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini” dalam *jurnal Paedagogy*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014.
- Rubiyanto, *Penidikan Karakter Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Thomas Licon*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Parjuangan, *Pemikiran Zakiyah Daradjat Tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak*, Yogyakarta: Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Risnawati, Vivit, Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang, dalam *jurnal Pesona PAUD* Vol.1.No.1, 2012.

- Salim, Haitami *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Samani, Muchlas dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal At-Turats*, Vol.9 Nomor 2, Desember Tahun 2015.
- Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini dalam *Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Negeri Yogyakarta*, volume 1 edisi 1 juni 2012.
- Supriyadi, Dedi *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Suyadi, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Slamet Suyanto, Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Tahun 2003.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Yati, Patmi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *Field Trip*, dalam *jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 2016.
- Yanuardianto, Elga, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickon dan Abdullah Nashih Ulwan)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

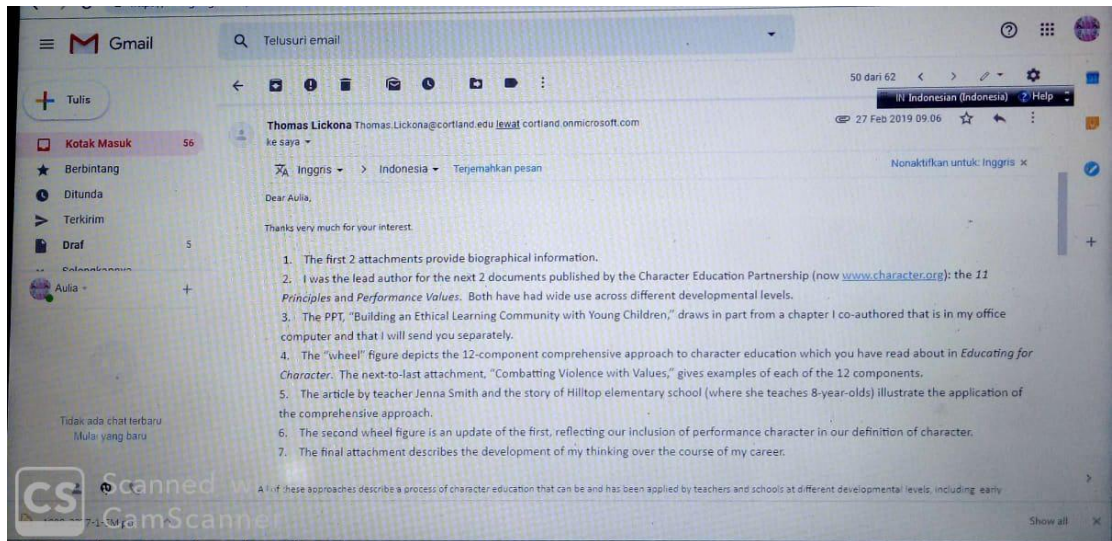
Zed, Mwtika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Arief Burhan, biografi prof. Dr. Zakiah Daradjat, <http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/biografi-prof-dr-zakiah-daradjat>, diakses pada 07 Januari 2019.

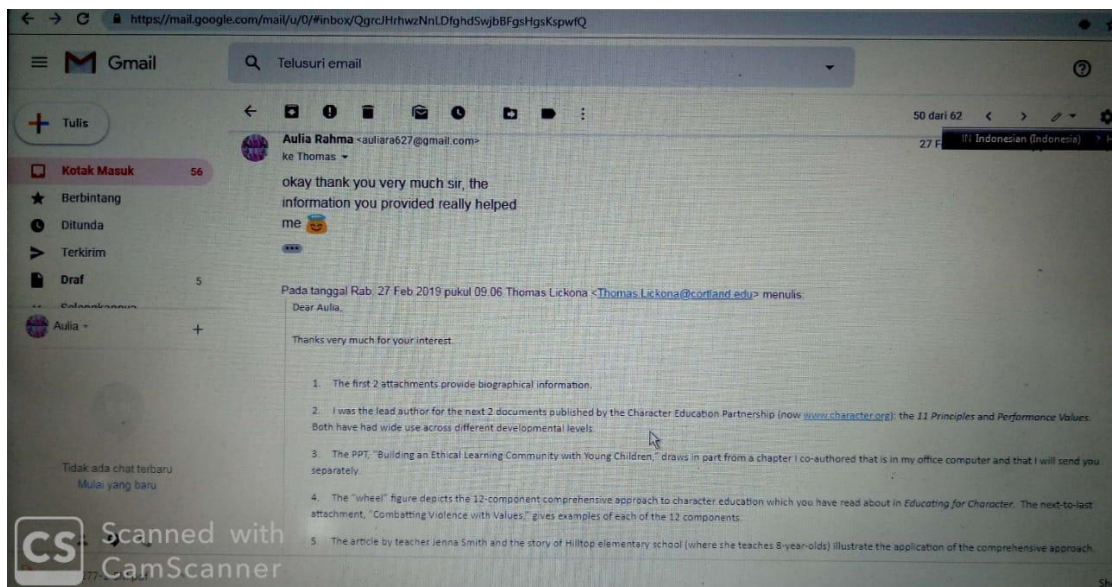
Ibnu Hasan, Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat, <http://dwcorp.blogspot.co.id/2015/04/prof-dr-zakiah-daradjat.html> diakses pada 28/12/2018. 22.52 WIB.

NN, State univesity of New York's Staff "Thomas Lickona", <http://www.cortland.edu.centers/character.staf.dot>, diakses pada 02 january 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 wawancara dengan tokoh (Thomas Lickona) via email



Gambar 1.2 wawancara dengan tokoh (Thomas Lickona) via email

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulia Rahma
TempatTgl.Lahir : Gunung Sugih 13 Desember 1995
Alamat Asal : JL. Pramuka, desa Gunung Sugih, kecamatan Kedondong,
kabupaten Pesawaran Lampung
Nama Ayah : Syaiful An-Sori
Nama Ibu : Syafiah

Riwayat Pendidikan

2000-2001 : Taman Kanak-Kanak (TK) Mathla'ul Anwar desa Sukarame
Kecamatan kedondong Kabupaten Pesawaran,
2001-2007 : SDN 1 Pasar Baru, Kedondong, Pesawaran, Lampung
2007-2010 : MTs MA (Mathlaul Anwar) Kedondong, Pesawaran,
Lampung
2010-2013 : MA. Al-aminMompang, Kab. Palas, Medan
2013-2017 : UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan. Prodi Pendidikan Agama Islam.
2017-Sekarang : Magister di UIN Sunan Kalijaga, Prodi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini, Konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia
Dini

Pengalaman Organisasi

➤ Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), UIN Raden Intan
Lampung.

Karya Tulis Ilmiah

➤ Buku, *Peran Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN
Suka, 2017).

- Buku, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2019).